

**KOMPARASI PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN
ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) TENTANG
PENDIDIKAN HUMANISME**



NASKAH ARTIKEL PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tabiyah) Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Muh Chaeruddin Pratama
NIM: G000110110
NIRM: 11/X/02.2.1/0975

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**KOMPARASI PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN
ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) TENTANG PENDIDIKAN
HUMANISME**

Oleh : Muh Chaeruddin Pratama
(NIM: G000110110)
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan saat ini sudah kehilangan aspek-aspek manusiawi (dehumanisasi). Hal ini terjadi karena metode pembelajaran tidak memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, masalah pokok pembahasan ini adalah mengkaji konsep pendidikan humanisme dari dua tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan Indonesia yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Abdurrahman Wahid. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan humanisme.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan historis. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dan metode komparasi.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan dan Gus Dur masing-masing memiliki konsep pendidikan humanisme, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka menjadi lebih manusiawi. Ahmad Dahlan dan Gus Dur memiliki tujuan pendidikan yang sama, yaitu melahirkan pribadi yang utuh, pribadi yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Kedua tokoh ini juga memiliki dasar pemikiran yang sama, yaitu bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman ajaran Islam. Hal ini tidak terlepas dari asal keduanya yang lahir di lingkungan pesantren. Dalam perkembangan selanjutnya, pengembaraan Ahmad Dahlan dan Gus Dur dalam mencari ilmu sampai ke berbagai negara, menjadikan kedua tokoh ini memiliki konsep masing-masing tentang pendidikan. Sehingga, Ahmad Dahlan dan Gus Dur memiliki perbedaan dan persamaan dalam pemikirannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Humanisme, Ahmad Dahlan, Abdurrahman Wahid

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Dr. Ari Anshori, M. Ag
Sebagai : Pembimbing I
NIK/NIP : 056

Nama : **Dr. Mutohharun Jinan, M. Ag.**
Sebagai : Pembimbing II
NIK/NIP : 927

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : Muh Chaeruddin Pratama
NIM : G000110110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Judul Skripsi : **Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Pendidikan Humanisme**

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 22 Oktober 2015

Pembimbing I,

Dr. Ari Anshori, M. Ag

Pembimbing II,

Dr. Mutohharun Jinan, M. Ag.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Ada pandangan yang agak klasik dikalangan ahli pendidikan, yaitu mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut proses pemanusiaan manusia. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, sebagaimana dikutip Mukhlis Fakhruddin bahwa hakikat pendidikan

adalah proses memanusiakan anak manusia, yang menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.¹

Masalahnya, sampai saat ini pendidikan belum mampu mencapai tujuan utamanya yaitu memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni terdapat fenomena menurunkan derajat dan martabat manusia. Sering terdengar berita dari media cetak ataupun media elektronik tentang kejahatan yang dilakukan oleh para siswa seperti tawuran antar pelajar, narkoba, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena proses pendidikan yang berjalan di negeri ini gagal menanamkan nilai kemanusiaan ke dalam diri para peserta didik.

¹ M. Mukhlis Fakhruddin, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif al-Qur'an*, Tesis, UIN Suka Yogyakarta, 2008 (tidak diterbitkan), hlm. 2.

Oleh sebab itu, untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, maka yang diperlukan adalah pendidikan yang menumbuhkan rasa kemanusiaan dalam diri peserta didik, atau biasa disebut pendidikan humanis. Pendidikan humanis ini memungkinkan terbentuknya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya dengan tepat untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia dan akhirat.

Pendidikan humanis sebenarnya telah diajarkan dan dipraktikkan oleh beberapa tokoh besar di Indonesia, seperti KH. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidikan humanisme yang berlandaskan pada

pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid, sehingga pada penelitian ini penulis mengangkat judul: Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Pendidikan Humanisme.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka menghasilkan rumusan masalah, yaitu: bagaimana konsep pendidikan humanisme menurut KH. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsep pendidikan humanisme menurut KH. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang akademis

dan non akademis baik secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan humanisme menurut KH. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid.
- 2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan humanisme.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat Srata 1 di Program Studi Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Ashiefatul Anani (UIN Malulana Malik Ibrahim Malang, 2010) *“Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara).*
2. Skripsi Muhammad Najib Alfaruq (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) *“Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)”*.
3. Skripsi M. Imam Syarifuddin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) *“Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik)”*.
4. Skripsi Zahrotul ‘Uyun (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

2009) *“Pendidikan Humanisme (Studi atas Keluarga WeES Ibnu Sayy)”*.

5. Skripsi Dedik Fatkul Anwar *“Nilai Pendidikan Moral dalam Pesan-Pesan K.H.Ahmad Dahlan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Materi)”*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah pada objek penelitiannya. Skripsi ini mengkaji konsep pendidikan humanisme K.H. Ahmad Dahlan yang dikomparasi dengan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.

Tinjauan Teoritik

1. Pendidikan

Sebelum memahami pendidikan humanisme, selayaknya dipahami terlebih dahulu tentang hakikat pendidikan secara umum. Para ahli

pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan ini antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan kata lain, kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.²

Percobaan memberi definisi pendidikan yang mencakup seluruh aspek kepribadian dapat dilakukan, tetapi dengan menyadari lebih dahulu bahwa rumusan itu akan menghasilkan definisi yang kabur, atau definisi yang panjang sehingga tetap tidak jelas. Atau

²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

definisi yang pendek tetapi tidak mencakup seluruh aspek binaan pendidikan (usaha pendidikan).

Meskipun demikian, para ahli dan pemerhati pendidikan tetap berusaha untuk mendefinisikan pendidikan menurut pemahamannya masing-masing. Misalnya Rupert C. Lodge dalam *Phiosophy of Education* menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.³ Orang tua mendidik anaknya, guru mendidik muridnya. Semua yang disebut, didengar, dikatakan dan apa yang dilakukan dapat disebut mendidik. Dalam pengertian yang luas kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.⁴

³*Ibid.*

⁴*Ibid*, hlm. 5.

Meunurut Arifin, pendidikan mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan kemampuan dasar manusia.”⁵ Selanjutnya Ahmad Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya pribadi yang utama.⁶ Pendapat lain dikemukakan oleh A. Susanto, menurutnya pendidikan secara umum berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok

⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinier)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 22.

⁶Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: AL-Ma'arif, 1987), hlm. 19.

orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

2. Humanisme

Humanisme merupakan sebuah istilah dalam sejarah intelektual yang seringkali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan, dan literatur. Kenyataan ini menunjukkan banyaknya makna yang terkandung dalam istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan tafsiran terhadap kata humanisme sebetulnya lebih merupakan persoalan perspektif dalam menelaah bidang yang dikaji. Artinya, makna kata tersebut sangat tergantung pada, untuk

⁷A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 3.

⁸UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

maksud apa orang membicarakannya.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata humanisme berarti (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; (2) paham yg menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; (3) aliran zaman renaissans yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia; (4) kemanusiaan.¹⁰

Pembahasan tentang penafsiran humanisme dalam dunia pendidikan, kultur Yunani klasik yang disebut *paideia* selalu

menjadi kiblat. Secara struktural, *paidea* memang dipahami sebagai sistem pendidikan dengan visi yang jelas, yakni mengupayakan manusia yang ideal. Manusia ideal dalam pandangan Yunani klasik adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi dimana manusia mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan).¹¹

Dari pembahasan yang telah diterangkan di atas menunjukkan bahwa inti persoalannya adalah manusia itu sendiri. Artinya, bagaimana membentuk manusia itu menjadi lebih manusiawi, serta pihak mana atau siapa yang bertanggungjawab dalam proses pembentukannya.

3. Pendidikan Humanisme

Pendidikan humanisme adalah usaha terpadu untuk

⁹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 1.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 412.

¹¹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 5.

memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai keutamaan dan terpancang karena memiliki budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan humanisme adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka menjadi lebih manusiawi.¹² Adapun menurut Baharuddin dan Muh. Makin, pendidikan humanisme adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah tertentu.¹³

Menurut Abdurrahman Mas'ud, yang dimaksud pendidikan humanisme adalah

proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, '*abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.¹⁴ Jika ingin mengembangkan nilai-nilai humanisme pada peserta didik, maka seorang pendidik harus memposisikan peserta didik tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek pendidikan. Karena dalam dunia pendidikan, peserta didik bukanlah objek dari kepentingan-kepentingan seperti politik, bisnis, dan industri.¹⁵

¹² *Ibid*, hlm. 343.

¹³ Baharuddin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 2

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2002), hlm. 135.

¹⁵ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus*

Sedangkan menurut Mukhlis Fakhruddin dalam tesisnya mengatakan bahwa pendidikan humanisme adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam untuk menumbuh-kembangkan rasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) dengan mengedepankan rasa persaudaraan antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan yang sama-sama mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi ini, yang berlandaskan kepada wahyu, akal dan hati nurani.¹⁶

Dalam agama Islam, pendidikan humanistik berasal dari tujuan diutusnya Nabi

Muhammad saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia dan menjadi rahmat bagi seluruh semesta alam. Semuanya itu telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam al-Qur`an. Dari sinilah pemikiran pendidikan humanistik K. H. Ahmad Dahlan terlahir.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.¹⁷

Pendekatan yang digunakan pada

Globalisasi, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 34

¹⁶ M. Mukhlis Fakhruddin, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif al-Qur`an*, Tesis, UIN Suka Yogyakarta, 2008 (tidak diterbitkan), hlm. 22.

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 28.

penelitian ini adalah pendekatan historis

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini bersifat kualitatif yaitu menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, *website*, dan sebagainya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.¹⁸

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis data tanpa menggunakan angka-angka.¹⁹ Selain itu, untuk

membandingkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Gus Dur, penelitian ini juga menggunakan metode komparasi sehingga nantinya dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang ide-ide dan pemikiran-pemikiran kedua tokoh yang diteliti tersebut.²⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Humanisme Ahmad Dahlan

Landasan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan humanisme bersumber pada al-Qur`an dan al-Hadîs, sebagaimana yang tertantum dalam matan keyakinan dan cita-cita hidup warga Muhammadiyah bahwa pedoman hidupnya adalah

¹⁸Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 200.

¹⁹Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 134.

²⁰Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 209

al-Qur`an dan al- Hadis. Hal ini dapat dilihat dari tafsir Ahmad Dahlan terhadap beberapa ayat dari al-Qur`an dan bagaimana beliau menerapkannya. Serta terlihat dari metode yang digunakan dalam mengajar kepada murid-muridnya.

Surah al-Ma'un merupakan materi pokok yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya. Berhari-hari Ahmad Dahlan mengajarkan materi ini kepada murid-muridnya. Sampai-sampai sebagian dari mereka merasa bosan dan mempertanyakan mengapa Kiai Dahlan mengulang-ulang pelajaran dan tidak segera pindah ke materi lain. Mendengar pertanyaan itu, Kiai Dahlan balik bertanya, "Apakah kalian sudah paham surat ini?". "Ya" jawab

murid-muridnya. Kemudian Ahmad Dahlan bertanya lagi. "Apakah kalian sudah mempraktikkannya?". Murid-muridnya menjawab, "belum". Dahlan lantas meminta murid-muridnya untuk mencari orang paling miskin yang bisa ditemui di masyarakat, kemudian memandikannya dan menyuapinya. Inilah yang disebut pemahaman dari teologi al-Ma'un itu.²¹

Metode yang digunakan Ahmad Dahlan tersebut merupakan bukti nyata bagaimana beliau mengajarkan pendidikan humanis terhadap murid-muridnya. Bahwa ilmu itu tidak cukup hanya diketahui saja.

Kiai Dahlan tidak hanya menerjemahkan teologi itu dalam

²¹ *Film Sang Pencerah* (Jakarta: MVP Pictures, 2010)

tindakan karikatif seperti tersebut di atas. Dengan menggandeng Budi Utomo dan kraton Yogyakarta, Kiai Dahlan lantas mendirikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan. Apa yang dirintisnya lebih dari seratus tahun yang lalu itu kini telah berkembang pesat di seluruh Indonesia.

Organisasi Muhammadiyah yang sudah berdiri lebih dari satu abad itu merupakan hasil dari usaha K.H. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan pendidikan humanisme. Pendidikan humanisme yang diajarkannya sukses mengubah murid-muridnya menjadi manusia yang ‘utuh’, yaitu menguasai ilmu umum, juga menguasai ilmu agama, serta bisa memberikan manfaat kepada orang-orang yang ada disekitarnya

dengan ilmu yang dimilikinya.

Dan murid-murid hasil didikannya inilah yang kemudian melanjutkan perjuangan Ahmad Dahlan mengurus organisasi Muhammadiyah sehingga bisa bertahan sampai sekarang.

2. Pendidikan Humanisme

Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid

merupakan seorang intelektual yang merupakan perpaduan dua tradisi: Islam tradisional dan pendidikan barat modern. Salah satu hasil perpaduan tersebut adalah perhatiannya yang kuat untuk reformasi pemikiran dan praktek Islam. Greg Barton setelah menelusuri pemikiran dan tulisan Abdurrahman Wahid menemukan sebuah tema paling

dominan dalam pemikiran Gus Dur, yaitu humanitarianisme.²²

Konsep dan gagasan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan yang humanis secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Konsep pendidikan Gus Dur ini ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan.

Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan merupakan hasil perpaduan yang diadaptasikannya dari lingkungan pesantren dan sekolah-sekolah modern yang pernah ia singgahi.

Gus Dur mencoba memadukan antara pendidikan Islam tradisional yang diterapkan di pesantren dengan pendidikan di sekolah modern.

Secara garis besar, pemikiran Gus Dur lebih terbuka, ini sebagai hasil dari pengalamannya selama mengembara mencari ilmu. Gus Dur, melalui pemikirannya, mencoba memformulasikan konsep pendidikan. Ia menekankan pentingnya proses daripada hasil, sehingga hasil akhir dari sebuah perjuangan bukan hanya status sosial, namun yang terpenting adalah esensi dari ilmu yang dimiliki.

KESIMPULAN

Setelah menelaah pemikiran-pemikiran dari K. H. Ahmad Dahlan dan K. H. Abdurrahman Wahid, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

²² Greg Barton, *“Liberalisme Dasar-Dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS, 1997), hlm. 166-167.

1. Kedua tokoh ini memiliki dasar pemikiran yang sama, yaitu bersumber pada al-Qur`an dan al-Hadîs sebagai pedoman ajaran Islam. Ahmad Dahlan dan Gus Dur juga sama-sama berasal dari lingkungan pesantren. Tidak hanya itu, kedua tokoh tersebut juga sama-sama pernah mengembara mencari ilmu sampai ke Timur Tengah.
2. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid memiliki tujuan pendidikan yang sama yaitu mewujudkan pribadi yang utuh, selain menguasai ilmu agama, juga menguasai ilmu umum (Barat), serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.
3. Pendidikan humanis Ahmad Dahlan dapat dilihat dari metodenya dalam mengajar, salah

satunya lewat teologi al-Ma`un. Sedangkan konsep dan gagasan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan yang humanis secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Beliau juga banyak melakukan pembelaan terhadap kaum tertindas dan golongan minoritas.

Saran

1. Proses pendidikan harus didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam mengajar, seorang pendidik tidak seharusnya memperlakukan semua murid sama rata. Bisa jadi seorang murid lemah dalam satu mata pelajaran, tetapi dalam mata pelajaran lain ia bisa menguasainya dengan cepat. Oleh

karena itu, hendaknya guru yang baik bias memahami murid-muridnya, sehingga ia tahu bagaimana cara mendidik murid-muridnya dengan tepat.

2. Pendidikan seharusnya menekankan kepada peserta didik agar mempraktekkan ilmu yang didapat dari sekolah. Sehingga ilmu peserta didik tidak hanya ada di kepalanya saja yang lama-kelamaan bisa hilang (lupa), tetapi bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk dirinya dan masyarakat disekitarnya.

Daftar Pustaka :

- A. Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Abdurrahman Mas'ud. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Ahmad Marimba. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AL-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baharuddin. 2011. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bambang Sugiharto. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Film Sang Pencerah*. 2010. Jakarta: MVP Pictures.
- Greg Barton. 1997. *Liberalisme Dasar-Dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS.
- M. Mukhlis Fakhruddin. 2008. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif al-Qur'an*, Tesis, UIN Suka Yogyakarta (tidak diterbitkan).

Mardalis, 1995. *Metode Penelitian*.
Jakarta: Bumi Aksara.

Musthofa Rembangy. 2010.
*Pendidikan Transformatif
Pergulatan Kritis
Merumuskan Pendidikan Di
Tengah Pusaran Arus
Globalisasi*. Yogyakarta:
Teras.

Tatang M. Amirin. 1995. *Menyusun
Rencana Penelitian*. Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Balai Pustaka.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang
Sisdiknas